

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.2 HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *EARNINGS PER SHARE*, INFLASI, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL dan PROFITABILITAS di antaranya yang terdapat dalam tabel 1

Tabel 2.2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Metpen	Hasil Penelitian
1.	Yulius Ardy Wiranata dan Yeterina Widi Nugrahanti (Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No.	Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia tahun 2010 -2011	Jenis data penelitian termasuk ke dalam data kuantitatif dengan periode pengamatan dari tahun 2010 sampai tahun 2011. Analisis	1. Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan

	1, Mei 2013, 15-26)		Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis regresi berganda	penelitian yang dilakukan oleh Chibber & Majumdar (1999) dalam Kumar (2004). 2. Kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010). 3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini
--	------------------------	--	---	--

				<p>sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabrina (2010).</p> <p>4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiawan dan Tarigan (2007).</p> <p>5. Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini</p>
--	--	--	--	--

				<p>sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Claessens et al (2010), Anderson and Reeb (2004), Andres (2008).</p> <p>6. Hasil pengujian variabel kontrol ukuran perusahaan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Huang & Song (2002) dan Talebria et al.</p>
--	--	--	--	---

				(2010), Ulfani (2007). Hasil pengujian variabel kontrol leverage menunjuk-kan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cao & Lerner (2006).
2.	Mirawati (2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Analisis	1. Secara parsial, variabel struktur kepemilikan institusional

		<p>Profitabilitas Pada Perusahaan <i>Property dan Realestate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012</p>	<p>Deskriptif , pengujian asumsi klasik yaitu normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi selanjutnya dilanjutkan dengan analisis regresi dan pengujian hipotesis.</p>	<p>berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan <i>property dan realestate</i> yang terdaftar di bursa efek indonesia</p> <p>2. Secara parsial, variabel struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan <i>property dan realestate</i> yang terdaftar di bursa efek indonesia.</p> <p>3. Secara parsial, variabel ukuran</p>
--	--	---	---	--

				<p>perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan property dan realestate yang terdaftar di bursa efek indonesia.</p> <p>4. Struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan.</p>
3.	Edhi Satriyo Wibowo dan	Analisis Pengaruh Suku Bunga,	Jenis data penelitian termasuk ke dalam	BOPO berpengaruh

	Muhammad Syaichu (Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 10)	Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Pada Tahun 2008 - 2011	data kuantitatif dengan periode pengamatan dari Tahun 2008 – 2011. Penelitian menggunakan Uji F-statistik dan Uji t-statistik	signifikan negative terhadap ROA sedangkan variable CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.
4.	Glenda Kalengkongan (Jurnal EMBA 737 Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 737-747)	Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Pengaruhnya Terhadap Return Asset (ROA) Pada Industri Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun pengamatan yaitu dari periode 2008-2010.	Jenis penelitian adalah asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi sebagai	1. Tingkat suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return On Asset (ROA), 2. Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan

			variabel bebas (Independent) terhadap return on asset (ROA) sebagai variabel terikat (Dependent).	terhadap profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA), 3. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan <i>Return On Asset</i> (ROA),
5.	Ayu Yanita Sahara(Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1 Nomor 1 Januari 2013)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Bank Syariah di Indonesia Tahun 2008 -2010	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif kausal. Penelitian ini menggunakan Analisis Perhitungan variabel dependen dan variabel independen, Uji	Bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun pada pengujian inflasi dan produk domestik bruto menunjukkan

			Normalitas, Uji Asumsi Klasik, Analisis regresi berganda, Uji hipotesis simultan (F) dan parsial (t), Koefisien determinasi (R ²).	hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap ROA. Dan secara bersama-sama inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto (GDP) berpengaruh signifikan terhadap ROA.
6.	Ni Putu Nova Eka Yanti 1 Dan I Ketut Suryanawa (2013)	Pengaruh Earnings Per Share Terhadap Harga Saham Dengan Dividend Per Share Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus laporan keuangan perusahaan LQ45 tahun 2008-2011.	Data diuji menggunakan 2 (dua) metode yaitu uji regresi linier berganda untuk menguji pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, dan uji residual untuk	Sesuai dengan pembahasan hasil penelitian di atas, maka simpulan penelitian ini yaitu EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Demikian

			mengetahui apakah variabel moderasi mampu memoderasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebelum dilakukan uji regresi berganda dan uji residual, data diuji kelayakannya dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heterokesdatisitas.	juga variabel DPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun hasil analisis menunjukkan DPS tidak dapat memoderasi hubungan antara EPS terhadap harga saham,
7.	Bhekti Fitri Prasetyorini (Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1 Nomor 1 Januari 2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Prifitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Study	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, price earning ratio, dan profitabilitas

		Kasus perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2011)	diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan keuangan perusahaan dan bahan kajian lain yang didapat dari buku, jurnal, dan artikel yang didapat dari internet. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif.	berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
--	--	---	---	---

Sumber : Data diolah peneliti 2016

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, hasil penelitian menunjukkan perusahaan – perusahaan yang menjadi objek dengan adanya fenomena – fenomena yang terjadi obyeknya sudah cukup baik dan fenomena – fenomena yang terjadi.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu makan persamaan dan perbedaan penelitian ini dideskripsikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2.2.2

Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Peneliti Terdahulu

No.	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Yulius Ardy Wiranata dan Yeterina Widi Nugrahanti (Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15, No. 1, Mei 2013, 15- 26)	1. Ada dua variabel yang sama yaitu variabel independen kepemilikan intitusional dan dependen profitabilitas	1. Objek dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan <i>real estate</i> 2. Tahun yang diteliti oleh peneliti terdahulu tahun 2010 sampai dengan 2011, sedangkan penelitian ini periode tahun yang diteliti adalah 2013 sampai dengan 2015
2.	Mirawati (2013)	1. Ada tiga variabel yang sama yaitu kepemilikan institusional, ukuran	1. Tahun yang diteliti oleh peneliti terdahulu tahun 2010 sampai dengan 2012, sedangkan

		<p>perusahaan dan profitabilitas.</p> <p>2. Mempunyai kesamaan variabel independen yaitu kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan dan variabel dependen yaitu profitabilitas</p> <p>3. Ada kesamaan objek penelitian menggunakan perusahaan <i>real estate</i>.</p>	<p>penelitian ini periode tahun yang diteliti adalah 2013 sampai dengan 2015.</p>
3.	<p>Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-10)</p>	<p>1. Ada dua variabel yang sama yaitu variabel independen inflasi dan dependen profitabilitas</p>	<p>1. Objek dalam penelitian terdahulu adalah sektor bank syariah indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan <i>real estate</i></p> <p>2. Tahun yang diteliti oleh peneliti terdahulu tahun 2008 sampai dengan 2011, sedangkan</p>

			penelitian ini periode tahun yang diteliti adalah 2013 sampai dengan 2015.
4.	Glenda Kalengkongan (Jurnal EMBA 737 Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 737-747)	1. Ada dua variabel yang sama variabel independ yaitu inflasi dan variabel dependen profitabilitas	1. Objek dalam penelitian terdahulu adalah sektor bank pemerintah, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan <i>real estate</i> . 2. Tahun yang diteliti oleh peneliti terdahulu tahun 2009 sampai dengan 2011, sedangkan penelitian ini periode tahun yang diteliti adalah 2013 sampai dengan 2015.
5.	Ayu Yanita Sarah (Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1 Nomor 1 Januari 2013)	1. Ada dua variabel yang sama yaitu variabel independen inflasi dan dependen profitabilitas	1. Objek dalam penelitian terdahulu adalah sektor bank syariah, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan <i>real estate</i> . 2. Tahun yang diteliti oleh peneliti terdahulu tahun 20098

			sampai dengan 2010, sedangkan penelitian ini periode tahun yang diteliti adalah 2013 sampai dengan 2015.
6.	Ni Putu Nova Eka Yanti I Dan I Ketut Suryanawa (2013)	Mempunyai satu kesamaan yaitu menggunakan variabel <i>earning per share</i> (EPS)	<p>1. Penulis ini menggunakan <i>earning per share</i> sebagai variabel independen, dengan variabel dependen yaitu profitabilitas sedangkan peneliti terdahulu menggunakan variable dependen harga saham.</p> <p>2. Objek dalam penelitian terdahulu laporan keuangan LQ45, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan <i>real estate</i>.</p> <p>3. Tahun yang diteliti oleh peneliti terdahulu tahun 2008 sampai dengan 2011, sedangkan penelitian ini periode tahun yang diteliti adalah 2013 sampai dengan 2015.</p>

7.	<p>Bhekti Fitri Prasetyorini (Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1 Nomor 1 Januari 2013)</p>	<p>Ada dua variabel yang sama yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas</p>	<p>1. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, dengan variabel dependen yaitu profitabilitas sedangkan peneliti terdahulu ukuran perusahaan dan profitabilitas menjadi variabel independen dan variabel dependen nilai perusahaan .</p> <p>2. Objek dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan industri dasar dan bahan kimia, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan real estate.</p> <p>3. Tahun yang diteliti oleh peneliti terdahulu tahun 2008 sampai dengan 2011, sedangkan penelitian ini periode tahun yang diteliti adalah 2013 sampai dengan 2015</p>
----	--	--	---

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan pada agen tersebut (Brigham dan Houston, 2006:26). Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan mendorong manajer untuk tidak memaksimalkan usahanya (Jensen dan Meckling, 1976).

JM menguraikan adanya konflik antara principal dan agen yang dapat dikategorikan ke dalam tiga hal yaitu konflik antara pemegang saham (principal) dengan agen (dewan direksi) dan konflik antara pemegang obligasi (principal) dan agen (dewan direksi dan pemilik perusahaan) serta konflik antara produsen dan konsumen. Teori ini menyebutkan biaya agency merupakan hasil jumlah dari (i) pengeluaran untuk pemantauan (monitoring) oleh pemilik (principal); (ii) pengeluaran dalam rangka pengikatan oleh agen; dan (iii) biaya lain-lain berkaitan dengan pengendalian perusahaan. (Adler, 2006:41).

Informasi laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi yang erat kaitannya dengan teori agency. Sehingga dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan keuangan yang menguntungkan pemilik perusahaan. Bila keputusan manajemen merugikan bagi pemilik perusahaan maka akan timbul masalah keagenan (Ismiyanti dan Hanafi, 2004:176).

Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal (Ali Irfan, 2002:88). Sehingga untuk mengurangi asimetri informasi dan mencegah terjadinya konflik keagenan, sudah menjadi kewajiban bagi pihak manajemen untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu.

2.2.1.1 Ukuran Perusahaan

Menurut Agus Sartono (2010:249), perusahaan besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

Menurut Irham Fahmi (2011;2), semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin menyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut, yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai urusan dengan perusahaan.

Menurut Suwito dan Herawaty (2005) Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya - biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata - rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011).

Ukuran perusahaan adalah rata – rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston,2001).

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar - menawar (bargaining power) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return

membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Sawir, 2004).

Menurut Riyanto (2010:299), suatu perusahaan yang besar yang sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan bersangkutan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar dan operasi) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan (Ibrahim, 2008:19 dalam Dhartia, 2012).

Menurut Agnes Sawir (2004;101- 102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda :

Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin

kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar - menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan system akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen. Menurut Clapham dan Setiyadi (2007) Ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah:

1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

3. Total utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total asset, merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali, 2006); sehingga ukuran perusahaan dapat juga dihitung dengan :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

2.2.1.2 Earning Per Share

Menurut Tandelilin (2001), "Earning Per Share atau laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan atau jumlah uang yang dihasilkan (return) dari setiap lembar saham. Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa mendatang.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

Keterangan :

EPS = Earning Per Share

Net Income = laba bersih setelah pajak

Preferred Dividend = dividend saham preferen

Average Number of common share outstanding = rata - rata jumlah saham yang beredar.

Menurut Nachrowi (2006), “ dalam berinvestasi di bursa, investor akan memperhatikan berbagai aspek, salah satunya adalah penghasilan per lembar saham (earning per share)”. EPS merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, karena besar kecil kecilnya EPS akan ditentukan oleh laba perusahaan.

2.2.1.3 Inflasi

Inflasi terjadi ketika kenaikan biaya produksi perusahaan mengakibatkan harga naik atau kenaikan harga – harga yang terjadi terus menerus (Menurut Alam S, 2006; 220).

Ada beberapa teori tentang terjadinya inflasi :

a. Teori Kuantitas

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, kaum klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Harga akan naik jika ada penambahan uang beredar. Jika jumlah barang yang ditawarkan tetap, sedangkan jumlah uang ditambah menjadi dua kali lipat, maka cepat atau lambat harga akan naik menjadi dua kali lipat.

b. Teori Keynes

Keynes melihat bahwa inflasi terjadi karena nafsu berlebihan dari suatu golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Karena keinginan memenuhi kebutuhan secara berlebihan, permintaan bertambah sedangkan penawaran tetap, yang akan terjadi adalah harga akan naik. Pemerintah dapat membeli barang dan jasa dengan cara mencetak uang, misalnya. Inflasi juga dapat terjadi karena keberhasilan perusahaan memperoleh kredit. Kredit yang diperoleh ini digunakan untuk membeli barang dan jasa sehingga permintaan agregat meningkat, sedangkan penawaran agregat tetap. Kondisi ini berakibat pada kenaikan harga

c. Teori Struktural

Teori ini menyorot penyebab inflasi dari segi struktural ekonomi yang kaku. Produsen tidak dapat mengantisipasi dengan cepat kenaikan permintaan yang disebabkan oleh pertambahan penduduk. Permintaan yang disebabkan oleh pertambahan penduduk, jika yang digunakan adalah teknologi sederhana.

Inflasi tidak selalu berdampak buruk bagi perekonomian. Inflasi yang terkendali dapat meningkatkan perekonomian. Berikut ini adalah akibat yang ditimbulkan inflasi terhadap kegiatan perekonomian (Menurut Alam S, 2006; hal 223 – 224):

a. Dampak Inflasi terhadap Pendapatan

Inflasi dapat menubah pendapatan masyarakat. Perubahan dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Pada beberapa kondisi(kondisi inflasi lunak), inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi. Inflasi dapat mendorong para pengusaha memperluas produksinya. Dengan demikian, akan tumbuh kesempatan kerja baru sekaligus bertambahnya pendapatan seseorang. Namun bagi masyarakat berpenghasilan tetap inflasi akan menyebabkan mereka rugi karena penghasilan yang sedikit.

b. Dampak Inflasi terhadap Ekspor

Pada keadaan inflasi daya saing untuk barang ekspor berkurang. Berkurangnya daya saing terjadi karena harga barang ekspor semakin mahal. Inflasi dapat menyulitkan para eksportir dan negara. Negara mengalami kerugian karena daya

saing ekspor berkurang, yang mengakibatkan jumlah penjualan berkurang. Devisa yang diperoleh semakin kecil.

c. Dampak Inflasi terhadap Minat Orang Untuk Menabung

Pada masa inflasi, pendapatan riil para penabung berkurang karena jumlah harga yang diterima pada kenyataannya berkurang karena laju inflasi.

d. Dampak Inflasi terhadap Kalkulasi Harga Pokok

Keadaan inflasi menyebabkan perhitungan untuk penetapan harga pokok dapat terlalu kecil atau bahkan terlalu besar. Oleh karena persentase dari inflasi tidak teratur, kita tidak memastikan berapa persen inflasi untuk masa tertentu. Akibatnya, penetapan harga pokok dan harga jual sering tidak tepat. Keadaan inflasi ini dapat mengacaukan perekonomian, terutama untuk produsen.

Cara – cara mengatasi inflasi (Menurut Alam S, 2006; 224-226) :

a. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter diambil dengan maksud untuk mengurangi jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Bank sentral sebagai pemegang otoritas dibidang keuangan dapat mengambil beberapa kebijakan untuk menekan laju inflasi.

Kebijakan ini antara lain sebagai berikut:

- Kebijakan penetapan persediaan kas
- Kebijakan diskonto
- Kebijakan operasi pasar terbuka

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah langkah untuk mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Kebijakan itu dapat mempengaruhi tingkat inflasi. Kebijakan itu antara lain sebagai berikut :

- Menghemat pengeluaran pemerintah
- Menaikkan tarif pajak

c. Kebijakan Lain di Luar Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal

Untuk memperbaiki dampak yang diakibatkan inflasi pemerintah menerapkan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Tetapi selain kebijakan moneter dan fiskal. Pemerintah masih mempunyai cara lain. Cara – cara tersebut antara lain sebagai berikut:

- Meningkatkan produksi dan menambah jumlah barang pasar
- Menetapkan harga maksimum untuk beberapa jenis barang

2.1.1.4 Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam hal ini struktur kepemilikan dibagi menjadi dua yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Selain itu kepemilikan perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan institusional dan kepemilikan individual atau campuran keduanya dengan proporsi tertentu. (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Rizky, 2013).

Indikator untuk mengukur kepemilikan institusional adalah :

$$\text{INSTOWN} = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.1.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Brigham dan Houston (2006,107) menyatakan bahwa “rasio profitabilitas akan menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi”. Menurut Kasmir (2011,196), menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, sedangkan menurut Harahap (2004,149) menyatakan bahwa “rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui

semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan :

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Riyanto (2013,336) *Net Profit Margin* (NPM) adalah suatu rasio yang mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan. Sedangkan Lukman Syamsuddin (2007,62), mendefinisikan “*Net Profit Margin* (NPM) adalah merupakan rasio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expense termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM), semakin baik operasi suatu perusahaan”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.

Net Profit Margin (NPM) menurut Mamduh (2012,81) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Munawir (2010,89) *Return On Asset* (ROA) adalah sama dengan *Return On Investmen* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang

sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisis ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim di gunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Asset (ROA)* menurut Kasmir (2012,201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, *Return On Asset (ROA)* memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Sedangkan menurut Fahmi (2012,98) *Return On Asset (ROA)* sering juga disebut sebagai return on investment, karena *Return On Asset (ROA)* ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio imbalan aktiva dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari asset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai sebagai laba bersih (*Operating income*).

Return On Asset (ROA) menurut Mamduh (2012,81) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Return On Equity* (ROE)

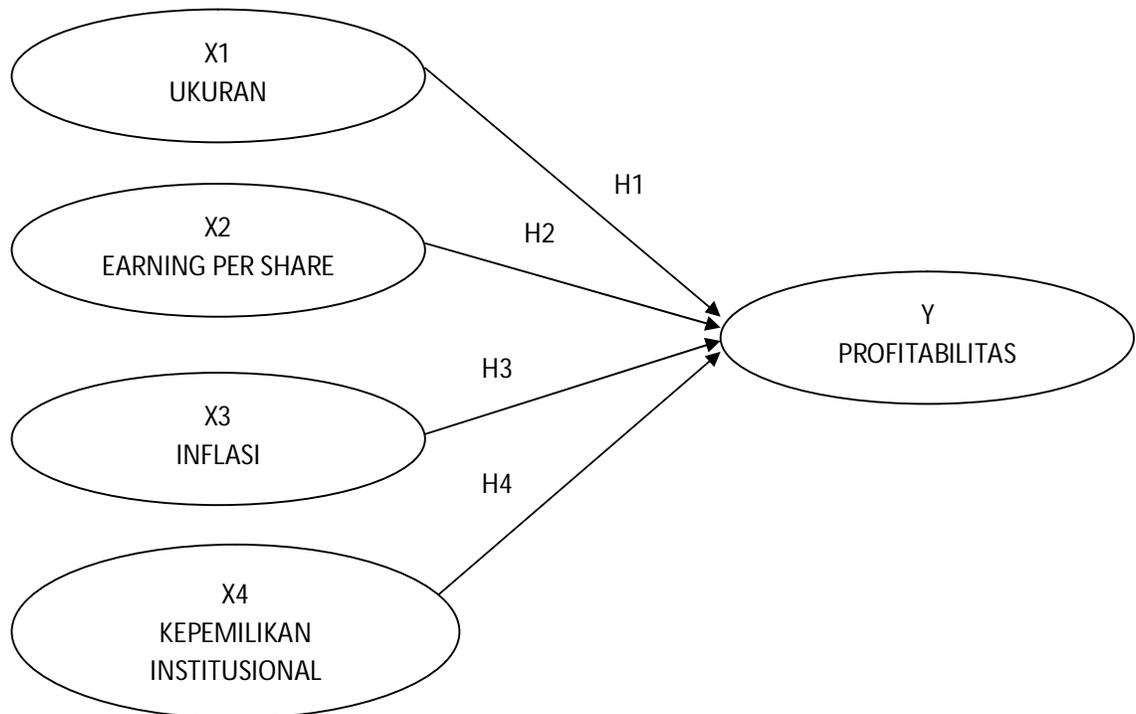
Menurut Tandelilin (2010,315), *Return On Equity* (ROE) umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa. Menurut Sutrisno (2005,239): “*Return On Equity* (ROE) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan modal sendiri yang dimiliki. Sedangkan menurut Tambun (2007,146) “*Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur *Rate of Return* (tingkat imbal hasil) ekuitas.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) adalah sebuah rasio yang sering digunakan oleh para pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan dan mengukur besarnya tingkat pengembalian modal perusahaan.

Return On Equity (ROE) menurut Mamduh (2012,82) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.3.1 Kerangka Konseptual Teoritis

2.4 Hipotesis

- H1 : Terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan
- H2 : Terdapat pengaruh signifikan earning Per share terhadap profitabilitas perusahaan
- H3 : Terdapat pengaruh signifikan inflasi terhadap profitabilitas perusahaan
- H4 : Terdapat pengaruh kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan